

**PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUIDITAS, DAN PERTUMBUHAN PERUSAHAAN  
TERHADAP PENERIMAAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN***

**(Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia)**



**Oleh :**

**Endra Ulkri Arma**

**2008/02205**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI**

**FAKULTAS EKONOMI**

**UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

**2013**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

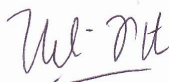
**PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUIDITAS DAN PERTUMBUHAN PERUSAHAAN  
TERHADAP PNERIMAAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN***  
*(Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)*

Oleh :  
**ENDRA ULKRI ARMA**  
**02205 / 2008**

Artikel ini disusun berdasarkan skripsi/tesis untuk persyaratan wisuda periode September 2013 dan telah diperiksa/disetujui oleh kedua pembimbing.

Padang, ... Agustus 2013

**Pembimbing I**



**Nelvrita, SE, M.Si, Ak**  
**NIP. 19740706 199903 2 002**

**Pembimbing II**



**Charoline Cheisveyanny, SE, M.Sc, Ak**  
**NIP. 19801019 200604 2 002**

**PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUIDITAS DAN PERTUMBUHAN PERUSAHAAN  
TERHADAP PENERIMAAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN*  
(Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia)**

**Endra Ulkri Arma**

Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang  
Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus Air Tawar Padang  
Email : [endraulkria@yahoo.com](mailto:endraulkria@yahoo.com)

**Abstract**

This study aimed to test and prove empirical evidence of: 1) The effect of profitability with the acceptance of going concern audit opinion, 2) The effect of liquidity with the acceptance of going concern audit opinion, 3) The effect of corporation growth with the acceptance of going concern audit opinion. The type of this research is classified as causative research. The population in this study was manufacture corporation which listed in Indonesia Stock Exchange at 2008-2011. The sample was selected by using purposive sampling method. The data was analyzed by using logistic regression analysis.

The results of statistical test proved that: 1) The profitability has a significant negative effect to the acceptance of going concern audit opinion. 2) The liquidity has a significant negative effect to the the acceptance of going concern audit opinion. 3) The corporation growth has a significant negative effect to the the acceptance of going concern audit opinion.

This study suggested: 1) For the next researchers should be using index ratio and size with internasional standard. 2). Enlarge the sample by using all corporation which listed in Indonesia Stock Exchange. 3) For the next researchers can prolong the time-range of research to get more varian of sample.

**Key words:** Profitability, Liquidity, Corporation Growth, Acceptance Of Going Concern Audit Opinion.

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris tentang sejauhmana (1) Pengaruh Profitabilitas terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*, (2) Pengaruh Likuiditas terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*, dan (3) Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*. Penelitian ini tergolong penelitian kausatif. Populasi penelitian adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2008-2011. Teknik pengambilan sampel adalah *purposive sampling*. Analisis data dengan regresi logistik.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa: (1) Profitabilitas berpengaruh signifikan negatif terhadap opini audit *going concern*. (2) Likuiditas berpengaruh signifikan negatif terhadap opini audit *going concern*. (3) Pertumbuhan perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap opini audit *going concern*.

Dalam penelitian ini disarankan: (1) Peneliti menggunakan rasio dan size pengukuran indeks yang berstandar internasional, (2) Memperluas sampel dengan menggunakan seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI, (3) Peneliti berikutnya untuk dapat memperpanjang jangka waktu penelitian dengan jumlah sampel yang lebih besar dan beragam.

**Kata kunci:** Profitabilitas, Likuiditas, Pertumbuhan Perusahaan, Penerimaan Opini Audit *Going Concern*.

## 1. Latar Belakang Masalah

Sejak terjadinya krisis moneter yang berlanjut dengan krisis ekonomi dan politik pada pertengahan tahun 1997 sampai sekarang, membawa dampak yang signifikan terhadap perkembangan dunia bisnis di Indonesia. Perekonomian mengalami keterpurukan, sehingga banyak perusahaan yang gulung tikar tidak bisa meneruskan usahanya. Tidak hanya perusahaan kecil yang mengalami pailit, namun perusahaan besar juga tidak sedikit yang akhirnya gulung tikar. Dampak dari memburuknya kondisi ekonomi tersebut mengakibatkan makin meningkatnya opini *Unqualified Going Concern* dan *Disclaimer* untuk penugasan. Auditor tidak bisa lagi hanya menerima pandangan manajemen bahwa segala sesuatunya baik. Penilaian *going concern* lebih didasarkan pada kemampuan perusahaan untuk melanjutkan operasinya dalam jangka waktu 12 bulan ke depan.

Ketika kondisi ekonomi merupakan sesuatu yang tidak pasti, para investor mengharapkan auditor memberikan *early warning* akan kegagalan keuangan perusahaan (Chen dan Church 1996 dalam Januarti 2007). Oleh karena itu, auditor sangat diandalkan dalam memberikan informasi laporan keuangan yang baik bagi investor (Levitt, 1998 dalam Fanny dan Saputra, 2005). Auditor juga bertanggung jawab untuk menilai apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) dalam periode waktu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan audit (SPAP seksi 341, 2001). Auditor harus mengemukakan secara eksplisit apakah perusahaan klien akan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya sampai setahun kemudian setelah pelaporan (AICPA, 1988 dalam Januarti, 2007).

*Going concern* adalah kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya selama periode waktu pantas, yaitu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan (SPAP, 2001). Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan oleh auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP, 2001). Laporan audit dengan modifikasi mengenai *going concern* merupakan suatu indikasi bahwa

dalam penilaian auditor terdapat risiko perusahaan yang tidak dapat bertahan dalam bisnis. Apabila auditor meragukan perusahaan untuk melanjutkan usahanya, maka auditor harus menerbitkan opini audit *going concern* dalam laporan auditnya yang dicantumkan dalam paragraf penjas atau sesudah paragraf pendapat.

Sekarang ini tanggung jawab auditor sangat luas, tidak hanya memeriksa laporan keuangan atau mendeteksi kecurangan, tetapi juga menilai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Auditor dalam melaksanakan proses audit harus dapat melihat tingkat kegagalan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, karena kemungkinan perusahaan mengalami kegagalan dalam mempertahankan hidupnya akan selalu ada. Faktor eksternal seperti : pasar, kondisi ekonomi makro, sosial politik dan lain-lain, serta faktor internal seperti : keuangan, sumber daya manusia, penguasaan teknologi dan lain-lain, merupakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kelangsungan hidup perusahaan. Faktor-faktor tersebut merupakan indikator untuk menentukan apakah terdapat keraguan atas kemampuan perusahaan dalam mempertahankan hidupnya.

Opini audit *going concern* yang dikeluarkan oleh auditor sangat berguna bagi para pemakai laporan keuangan. Dengan opini yang diterbitkan tersebut, investor dapat menilai keadaan suatu perusahaan yang mana sangat bermanfaat sebelum melakukan keputusan investasi. Begitupun dengan pihak kreditor dalam mengambil keputusan untuk memberikan fasilitas kredit.

Dampak negatif yang ditimbulkan akibat diterbitkan opini audit *going concern* terhadap perusahaan adalah turunnya harga saham, kesulitan dalam meningkatkan modal pinjaman, ketidakpercayaan investor, kreditor, pelanggan, dan karyawan terhadap manajemen perusahaan. Hilangnya kepercayaan publik terhadap citra perusahaan dan manajemen perusahaan tersebut akan memberi imbas yang sangat signifikan terhadap keberlanjutan bisnis perusahaan ke depannya. Memburuknya citra perusahaan serta hilangnya kepercayaan kreditor akan menyulitkan perusahaan apabila perusahaan membutuhkan tambahan dana guna membiayai operasional usahanya. Begitu juga dengan pelanggan, hilangnya pelanggan akan mengakibatkan terhentinya bisnis

perusahaan. Apabila perusahaan tidak segera mengambil tindakan penanganan maka kebangkrutan usaha akan benar-benar terjadi.

Menurut Keown (2004:32) “laba atau *profit* diperoleh dari pendapatan bersih perusahaan dikurangi dengan beban yang dikeluarkan pada periode yang bersangkutan.” Jadi laba merupakan hasil akhir kinerja perusahaan. Perusahaan yang mampu menghasilkan laba disebut dengan perusahaan yang *profitable*. Brigham dan Houton (2001:89) menyatakan profitabilitas adalah hasil bersih dari serangkaian kebijakan dan keputusan. Sedangkan menurut Muhammad (2007) profitabilitas perusahaan adalah salah satu cara untuk menilai secara tepat sejauhmana tingkat pengembalian yang akan didapat investor dari aktivitas investasinya. Investor memiliki sejumlah harapan atas sejumlah pengembalian dari investasinya. Pengembalian itu tentunya tergambar jelas pada performa perusahaan.

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Profitabilitas dalam penelitian ini diproksikan dengan *Return On Assets* (ROA). ROA menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total asset atau total aktiva yang dimiliki perusahaan dalam periode tertentu. Perusahaan yang memiliki nilai ROA yang negatif dalam periode waktu yang berurutan akan memicu masalah *going concern* karena ROA yang negatif artinya bahwa perusahaan tersebut mengalami kerugian dan ini akan mengganggu kelangsungan hidup perusahaan tersebut.

Likuiditas diartikan sebagai kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya. Pengertian likuiditas menurut Subramanyam (2010:10) adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan kas dalam jangka pendek untuk memenuhi kewajibannya dan bergantung pada arus kas perusahaan serta komponen aset serta kewajiban lancarnya. Sedangkan menurut Ahmad (2004:2) dalam Retno (2011) likuiditas diartikan sebagai mudahnya mengkonversikan suatu asset menjadi uang dengan biaya transaksi yang cukup rendah. Perusahaan yang mempunyai “kekuatan membagi” yang besar sehingga mampu memenuhi segala kewajiban finansialnya yang

segera harus dipenuhi, dikatakan bahwa perusahaan tersebut likuid dan sebaliknya perusahaan yang tidak mempunyai kekuatan membayar dikatakan perusahaan yang illikuid.

Menurut Brigham dan Houston (2010:134) tingkat likuiditas dapat diukur dengan *current ratio* (rasio lancar). *Current ratio* yaitu kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan seluruh aset lancar yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi *current ratio* semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka jangka pendek.

Tingkat likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya kepada kreditor jangka pendek (Hanafi, Mamduh dan Abdul Halim, 2007) dalam Rinny (2011). Tingkat likuiditas dianggap sebagai indikator penting kesehatan secara umum, karena untuk melihat kesehatan sebuah perusahaan, yang pertama kali dilihat adalah tingkat likuiditasnya dahulu. Ini dikarenakan tingkat likuiditas mengukur kemampuan sumber kas perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek (Wild, dkk. 2005; 38).

Dalam hubungannya dengan likuiditas makin kecil likuiditas, perusahaan kurang likuid sehingga tidak dapat membayar para krediturnya maka auditor kemungkinan memberikan opini audit dengan *going concern*. Tidak jarang perusahaan yang secara konsisten mengalami kerugian operasi mempunyai *working capital* yang sangat kecil bila dibandingkan dengan total assets (Altman, 1968) dalam Komalasari (2004). Sedangkan hubungan likuiditas dengan opini audit adalah Makin kecil likuiditas, perusahaan kurang likuid karena banyak kredit macet sehingga opini audit harus memberikan keterangan mengenai *going concern*.

Pertumbuhan perusahaan merupakan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan *size*. Pertumbuhan perusahaan yang cepat maka semakin besar kebutuhan dana untuk ekspansi. Semakin besar kebutuhan untuk pembiayaan mendatang maka semakin besar keinginan perusahaan untuk menahan laba. Jadi perusahaan yang sedang tumbuh sebaiknya tidak membagikan laba sebagai deviden tetapi lebih baik digunakan untuk ekspansi. Potensi

pertumbuhan ini dapat diukur dari besarnya biaya penelitian dan pengembangan. Semakin besar R&D *cost*-nya maka berarti ada prospek perusahaan untuk tumbuh (Sartono, 2001).

Pertumbuhan penjualan merupakan perubahan penjualan pada laporan keuangan tahunan. Pertumbuhan penjualan yang diatas rata-rata bagi suatu perusahaan pada umumnya didasarkan pada pertumbuhan yang cepat yang diharapkan dari industri dimana perusahaan itu beroperasi. Perusahaan dapat mencapai tingkat pertumbuhan diatas rata-rata dengan jalan meningkatkan pangsa pasar dari permintaan industri keseluruhan. Analisis dalam menghitung pertumbuhan penjualan dilakukan dengan menghitung tingkat pertumbuhan penjualan tahun majemuk pada saat mempelajari tren jangka panjang dalam hal penjualan dan variabel-variabel lain. (Menurut Fabozzi, 2000)

Tingkat pertumbuhan tahun majemuk merupakan tingkat yang jika diterapkan setiap tahun selama kurun waktu tertentu pada saldo awal akan menyebabkan neraca berkembang sehingga mencapai nilai akhir yang maksimal. Peningkatan pangsa pasar harus sejalan dengan strategi pemasaran yang tepat dan perusahaan selalu melakukan inovasi, hal ini menunjukkan bahwa dengan strategi yang tepat dapat meningkatkan pertumbuhan penjualan melalui pengembangan produk yang diminati konsumen.

Pertumbuhan perusahaan dapat dilihat dari seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya dalam industri maupun kegiatan ekonomi secara keseluruhan. Perusahaan yang mempunyai pertumbuhan laba yang tinggi cenderung memiliki laporan sewajarnya, sehingga potensi untuk mendapatkan opini yang baik akan lebih besar.

Pertumbuhan penjualan perusahaan menunjukkan pertumbuhan kekuatan perusahaan dalam operasinya. Pertumbuhan penjualan mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Sebuah perusahaan yang mempunyai *sales growth positif* mempunyai kecenderungan untuk dapat mempertahankan kelangsungan usahanya (*going concern*).

Penelitian-penelitian mengenai opini *going concern (unqualified opinion with explanatory language)* yang dilakukan di Indonesia antara

lain dilakukan oleh Hani dkk (2003) yang memberikan bukti bahwa rasio profitabilitas dan rasio likuiditas berhubungan negatif terhadap penerbitan opini audit *going concern*. Petronela (2004) dalam Setyarno, Januarti dan Faisal (2006) memberikan bukti bahwa profitabilitas berhubungan negatif dan berpengaruh signifikan terhadap penerbitan opini audit *going concern*. Penelitian oleh Komalasari (2004) memberikan bukti bahwa profitabilitas perusahaan mempunyai koefisien negatif yang menunjukkan bahwa semakin rendah ROA semakin tinggi probabilitas perusahaan untuk mendapat opini selain *Unqualified Opinion*. Sedangkan penelitian Setyarno, Januarti dan Faisal (2006) tentang pengaruh kualitas audit dalam pengambilan keputusan *going concern*, menunjukkan bahwa kualitas audit berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern (unqualified opinion with explanatory language)*.

Namun fenomena yang terjadi di lapangan menunjukkan banyak dari perusahaan yang *go public* menerima opini audit *going concern*. Bahkan tidak sedikit dari auditor yang gagal memberikan opini *going concern* kepada *auditee*, yaitu keadaan dimana perusahaan yang tidak sehat namun menerima pendapat *unqualified*. Kesalahan dalam memberikan opini audit akan berakibat fatal bagi para pemakai laporan keuangan tersebut. Pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan tersebut sudah barang tentu akan mengambil tindakan / kebijakan yang salah pula. Hal ini berarti, menuntut auditor untuk lebih mewaspadaai hal – hal potensial yang dapat mengganggu kelangsungan hidup suatu satuan usaha.

Inilah alasan mengapa auditor turut bertanggung jawab atas kelangsungan hidup suatu entitas meskipun dalam batas waktu tertentu yaitu satu tahun sejak tanggal penerbitan laporan auditor Mengingat begitu besar pengaruh diberikannya opini audit *going concern* atas laporan keuangan *auditee* yaitu hilangnya kepercayaan publik terhadap manajemen perusahaan dalam mengelola bisnisnya, maka peneliti tertarik untuk mengkaji mengenai opini audit *going concern*, sehingga peneliti mengambil judul **"PENGARUH**

## **PROFITABILITAS, LIKUIDITAS DAN PERTUMBUHAN PERUSAHAAN TERHADAP OPINI AUDIT *GOING CONCERN***

Dari rumusan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap pemberian opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- b. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh likuiditas terhadap pemberian opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- c. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap pemberian opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi pengembangan teori dan pengetahuan di bidang akuntansi, terutama yang berkaitan dengan opini audit *going concern*.
2. Bagi praktisi emiten terutama manajer dengan melihat hasil pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit *going concern*, sehingga memudahkan manajemen dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan manfaat ekonomi di masa yang akan datang juga dalam mempertahankan dan mengembangkan perencanaan usaha (*business plan*).
3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dari hasil penelitian bisa dijadikan referensi atau bahan acuan dalam penelitian yang sama di masa yang akan datang mengenai *going concern* yang telah diteliti pada penelitian ini.

## **2. TELAAH LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS Opini Audit**

Opini Audit merupakan bagian penting informasi yang disampaikan oleh auditor ketika mengaudit laporan keuangan suatu perusahaan yang menitik beratkan pada kesesuaian antara laporan keuangan dengan

standar akuntansi yang berterima umum (Solikah, 2007). Standar Profesi Akuntansi Publik (SPAP) mengharuskan dibuatkan laporan setiap kali KAP dikaitkan dengan laporan keuangan.

Auditor mempunyai tanggung jawab untuk menilai apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan suatu usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode waktu pantas. Pada saat auditor menetapkan bahwa ada keraguan yang pasti terhadap kemampuan klien untuk melanjutkan usahanya sebagai *going concern*, auditor diijinkan untuk memilih apakah akan mengeluarkan *unqualified report* atau *disclaimer opini*.

Paragraf ketiga dalam laporan audit baku merupakan paragraf yang digunakan oleh auditor untuk menyatakan pendapatnya mengenai laporan keuangan yang disebutkannya dalam paragraf pengantar. Pendapat tersebut yaitu (Mulyadi, 2002) :

- a. Pendapat wajar tanpa pengecualian (*Unqualified Opinion*)

Pendapat wajar tanpa pengecualian dapat diberikan auditor apabila audit telah dilaksanakan atau diselesaikan sesuai dengan standar auditing, penyajian laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berterima umum, dan tidak terdapat kondisi atau keadaan tertentu yang memerlukan bahasa penjelasan. Ini adalah pendapat yang dinyatakan dalam laporan audit bentuk baku.

- b. Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan yang ditambahkan dalam laporan audit bentuk baku.

1) Pendapat ini diberikan apabila audit telah dilaksanakan atau diselesaikan sesuai dengan standar auditing penyajian laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, tetapi terdapat keadaan atau kondisi tertentu yang memerlukan bahasa penjas, meskipun tidak mempengaruhi pendapat wajar tanpa pengecualian atas laporan keuangan auditan. Kondisi atau keadaan yang memerlukan bahasa tambahan penjas antara lain, pendapat auditor sebagian besar didasarkan atas laporan independen lainnya.

Auditor harus menjelaskan hal ini dalam paragraf pengantar untuk menegaskan pemisahan tanggungjawab dalam pelaksanaan audit.

- 2) Adanya penyimpangan dari prinsip akuntansi yang ditetapkan oleh IAI. Penyimpangan tersebut adalah penyimpangan yang terpaksa dilakukan agar tidak menyesatkan pemakaian laporan keuangan auditan. Auditor harus menjelaskan penyimpangan yang dilakukan berikut taksiran pengaruh maupun alasannya penyimpangan dilakukan dalam suatu paragraf khusus.
- 3) Laporan keuangan dipengaruhi oleh ketidakpastian yang material.
- 4) Auditor meragukan kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya.
- 5) Auditor menemukan adanya suatu perubahan material dalam pengguna prinsip dan metode akuntansi.

c. Pendapat wajar dengan pengecualian (*Qualified Opinion*)

Dengan pendapat wajar dengan pengecualian, auditor menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas entitas tertentu sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum, kecuali untuk dampak hal-hal yang berhubungan dengan yang dikecualikan antara lain :

- (1) Tidak ada bukti kompeten yang cukup atau adanya pembatasan lingkup audit yang material tetapi tidak mempengaruhi laporan keuangan secara keseluruhan.
- (2) Auditor yakin bahwa laporan keuangan berisi penyimpangan dari prinsip akuntansi yang berlaku umum yang berdampak material tetapi tidak mempengaruhi laporan keuangan secara keseluruhan. Penyimpangan tersebut dapat berupa pengungkapan yang tidak memadai, maupun perubahan dalam prinsip akuntansi.
- (3) Auditor harus menjelaskan alasan pengecualian dalam satu paragraph terpisah sebelum paragraf pendapat.

d. Pendapat tidak wajar (*Adverse opinion*)

Pendapat ini menyatakan bahwa laporan

keuangan tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Auditor harus menjelaskan alasan pendukung pendapat tidak wajar, dan dampak utama dari hal yang menyebabkan pendapat diberikan terhadap laporan keuangan.

- e. Pernyataan tidak memberikan pendapat (*disclaimer of opinion atau no opinion*).

Pernyataan auditor untuk tidak memberikan pendapat ini layak diberikan apabila :

- 1) Ada pembatas lingkup audit yang sangat material baik oleh klien maupun karena kondisi tertentu.
- 2) Auditor tidak independen terhadap klien. Pernyataan ini tidak dapat diberikan apabila auditor yakin bahwa terdapat penyimpangan yang material dari prinsip akuntansi yang berlaku umum. Auditor tidak diperkenankan mencantumkan paragraf lingkup audit apabila ia menyatakan untuk tidak memberikan pendapat. Ia harus menyatakan alasan mengapa auditnya tidak berdasarkan standar auditing yang ditetapkan IAI dalam satu paragraf khusus sebelum paragraf pendapat.

### ***Going Concern***

#### **a. Pengertian *Going Concern***

Menurut Belkaoui (1997) *going concern* adalah suatu dalil yang menyatakan bahwa kesatuan usaha akan menjalankan terus operasinya dalam jangka waktu yang cukup lama untuk mewujudkan proyeknya, tanggung jawab serta aktivitas-aktivitasnya yang tidak berhenti. Dengan adanya *going concern* maka suatu badan usaha dianggap akan mampu mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka waktu panjang, tidak akan dilikuidasi (untuk perusahaan perbankan) dalam jangka waktu pendek.

Lenard et al., (2000) menyatakan bahwa *going concern* sebagai asumsi bahwa perusahaan dapat mempertahankan hidupnya (*going concern*) secara langsung akan mempengaruhi laporan keuangan. Laporan keuangan yang disiapkan pada asumsi bahwa perusahaan tidak *going concern*. Laporan keuangan yang disampaikan pada dasar *going concern* akan mengasumsikan bahwa perusahaan akan bertahan



melebihi jangka waktu pendek.

*Going concern* dipakai sebagai asumsi dalam pelaporan keuangan sepanjang tidak terbukti adanya informasi yang menunjukkan yang berlawanan. Biasanya informasi yang secara signifikan dianggap berlawanan dengan asumsi kelangsungan hidup suatu usaha adalah berhubungan dengan ketidak mampuan suatu usaha dalam memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo tanpa melakukan penjualan sebagian besar aktiva kepada pihak luar melalui bisnis biasa, restrukturasi tentang, perbaikan operasi yang dipaksakan dari luar dan kegiatan serupa yang lain (PSA No 30).

#### b. Opini Audit *Going Concern*

Auditor mempunyai tanggung jawab untuk mengevaluasi status kelangsungan hidup perusahaan dalam setiap pekerjaannya (Ramadhany, 2004). Mengacu pada Statement On Auditing Standar No. 59 (AICPA, 1998) dalam Januarti (2009), auditor harus memutuskan apakah mereka yakin bahwa perusahaan klien akan bisa bertahan di masa yang akan datang. PSA 29 paragraf 11 huruf d menyatakan bahwa keragu-raguan yang besar tentang kemampuan satuan usaha untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) merupakan keadaan yang mengharuskan auditor menambahkan paragraf penjelas (bahasa penjelas lainnya) dalam laporan audit, meskipun tidak mempengaruhi pendapatan wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*), yang dinyatakan oleh auditor.

Beberapa faktor yang menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup (Arens, 1997) dalam Santosa Fajar dan Wedari (2007) :

- a. Kerugian usaha yang besar secara berulang atau kekurangan modal kerja.
- b. Ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya pada saat jatuh tempo dalam jangka pendek.
- c. Kehilangan pelanggan utama, terjadinya bencana yang tidak diasuransikan seperti gempa bumi atau banjir atau masalah perburuan yang tidak biasa.
- d. Perkara pengadilan, gugatan hukum atau masalah serupa yang sudah terjadi yang dapat membahayakan kemampuan

perusahaan untuk beroperasi.

Menurut IPSA (Interprestasi Pernyataan Standar Auditing) nomor 30 : 01 tentang “Laporan Auditor Independen tentang Dampak Memburuknya Kondisi Ekonomi Indonesia Terhadap Kelangsungan Hidup Entitas” maka auditor perlu mempertimbangkan 3 hal sebagai berikut :

- 1) Kewajiban auditor untuk memberikan saran bagi kliennya untuk mengungkapkan dampak kondisi ekonomi tersebut (jika ada) terhadap kemampuan entitas untuk mempertahankan perusahaannya.
- 2) Pengungkapan peristiwa kemudian yang mungkin timbul sebagai akibat kondisi ekonomi tersebut.
- 3) Modifikasi laporan audit bentuk baku jika memburuknya kondisi ekonomi tersebut berdampak terhadap kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya.

#### **Profitabilitas**

Menurut Keown (2004:32) “laba atau *profit* diperoleh dari pendapatan bersih perusahaan dikurangi dengan beban yang dikeluarkan pada periode yang bersangkutan.” Jadi laba merupakan hasil akhir kinerja perusahaan. Perusahaan yang mampu menghasilkan laba disebut dengan perusahaan yang *profitable*. Brigham dan Houton (2001:89) menyatakan profitabilitas adalah hasil bersih dari serangkaian kebijakan dan keputusan. Sedangkan menurut Muhammad (2007) profitabilitas perusahaan adalah salah satu cara untuk menilai secara tepat sejauhmana tingkat pengembalian yang akan didapat investor dari aktivitas investasinya. Investor memiliki sejumlah harapan atas sejumlah pengembalian dari investasinya.

Analisis profitabilitas dapat diukur dengan berbagai metode seperti yang dikemukakan oleh Subramanyam (2010:43) yaitu tingkat pengembalian atas investasi (*return on investment/ROI*), kinerja operasi dan pemanfaatan aset (*asset utilization*).

- 1) Tingkat pengembalian atas investasi

Yaitu untuk menilai kompensasi keuangan kepada penyedia pendanaan ekuitas dan utang. Diukur dengan rasio berikut ini:

$$a) \text{ Return On Asset (ROA)} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{rata-rata total aset}} \times 100\%$$

$$b) \text{ Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{rata-rata modal sendiri}} \times 100\%$$

## 2) Kinerja operasi

Yaitu untuk mengevaluasi margin laba dari aktivitas operasi. Diukur dengan rasio berikut ini:

$$a) \text{ Margin laba kotor (Gross Profit Margin)} = \frac{\text{Penjualan} - \text{harga pokok penjualan}}{\text{penjualan}} \times 100\%$$

$$b) \text{ Margin laba operasi (Operating Profit Margin)} = \frac{\text{Laba operasi}}{\text{penjualan}} \times 100\%$$

$$c) \text{ Margin Laba bersih (Net Profit Margin)} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{penjualan}} \times 100\%$$

## 3) Pemanfaatan aset (*Asset Utilization*)

Yaitu untuk menilai efektivitas dan intensitas aset dalam menghasilkan penjualan, disebut pula perputaran (*Turnover*).

Rasio profitabilitas merupakan salah satu alat untuk mengukur kondisi keuangan perusahaan. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri (Sartono, 1998). Profitabilitas dianggap sebagai alat yang valid dalam mengukur hasil pelaksanaan operasi perusahaan, karena profitabilitas merupakan alat pembanding pada berbagai alternatif investasi yang sesuai dengan tingkat risiko. Jumlah laba bersih seringkali dibandingkan dengan ukuran kegiatan atau kondisi keuangan lainnya seperti penjualan, aktiva, ekuitas pemegang saham untuk menilai kinerja sebagai suatu persentase dari beberapa tingkat aktivitas atau investasi. Perbandingan ini disebut rasio profitabilitas (*profitability ratio*).

Analisa return on assets dalam analisa keuangan mempunyai arti yang sangat penting sebagai salah satu teknik analisa keuangan yang bersifat menyeluruh/komprehensif. Return on assets adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan.

Dengan mengetahui rasio ini, akan dapat diketahui apakah perusahaan efisien dalam memanfaatkan aktivasnya dalam kegiatan operasional perusahaan (Munawir, 2002). Analisis rasio keuangan perusahaan pada dasarnya dapat dilakukan dengan dua macam cara perbandingan, yaitu (Abdul Halim, 1989 : 51):

- a. Membandingkan rasio satu tahun dengan rasio-rasio tahun sebelumnya (rasio historis) atau dengan rasio-rasio yang diperkirakan untuk tahun-tahun yang akan datang dari perusahaan yang sama.
- b. Membandingkan rasio-rasio dari suatu perusahaan (rasio perusahaan) dengan rasio-rasio yang sama dari rata-rata industri.

## Likuiditas Perusahaan

Likuiditas diartikan sebagai kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya. Pengertian likuiditas menurut Subramanyam (2010:10) adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan kas dalam jangka pendek untuk memenuhi kewajibannya dan bergantung pada arus kas perusahaan serta komponen aset serta kewajiban lancarnya. Sedangkan menurut Ahmad (2004:2) dalam Retno (2011) likuiditas diartikan sebagai mudahnya mengkonversikan suatu asset menjadi uang dengan biaya transaksi yang cukup rendah. Perusahaan yang mempunyai "kekuatan membagi" yang besar sehingga mampu memenuhi segala kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi, dikatakan bahwa perusahaan tersebut likuid dan sebaliknya perusahaan yang tidak mempunyai kekuatan membayar dikatakan perusahaan yang illikuid.

Secara konseptual suatu aset disebut likuid apabila aset tersebut dapat ditransaksikan dalam jumlah besar, dalam waktu yang singkat, dengan biaya yang rendah dan tanpa mempengaruhi harga. Likuiditas juga dapat diartikan sebagai tingkat kecepatan sebuah sarana investasi (*asset*) untuk dicairkan menjadi dana *cash* (uang).

Likuiditas perusahaan menunjukkan kemampuan untuk membayar kewajiban finansial jangka pendek tepat pada waktunya. Likuiditas perusahaan ditunjukkan oleh besar kecilnya aktiva lancar yaitu aktiva yang mudah

untuk diubah menjadi kas yang meliputi kas, surat berharga, piutang dan persediaan. Dengan menggunakan laporan keuangan yang terdiri atas neraca, laporan laba-rugi, laporan perubahan modal, perusahaan dapat menghitung rasio likuiditas.

Tingkat likuiditas dapat diukur dengan rasio likuiditas. Menurut Brigham dan Houston (2010:134) ada dua rasio yang umum digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas yaitu:

### 1) **Current Ratio (Ratio Lancar)**

*Current ratio* yaitu kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan seluruh aset lancar yang dimiliki perusahaan. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset lancar}}{\text{Kewajiban lancar}}$$

Semakin tinggi *current ratio* ini berarti semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendek. Sebaliknya, semakin rendah *current ratio* ini berarti semakin rendah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendek.

### 2) **Quick Ratio**

Rasio yang disebut juga sebagai rasio cepat memperlihatkan kemampuan perusahaan melunasi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset lancar selain persediaan yang dimilikinya. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Quick Ratio (QR)} = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Likuiditas perusahaan merupakan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya atau menganalisa dan menginterpretasikan posisi keuangan jangka pendek perusahaan (Munawir, 2002). Tingkat likuiditas perusahaan dapat diukur melalui *current ratio*. *Current ratio* dihitung dengan cara aktiva lancar dibagi hutang lancar. Rasio ini menunjukkan sejauh mana aktiva lancar dengan hutang lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan hutang lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya.

Likuiditas merupakan gambaran kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya (Supriadi, 2010). Likuiditas

menganalisis dan menginterpretasikan posisi keuangan jangka pendek, tetapi juga sangat membantu bagi manajemen untuk mengecek efisiensi modal kerja yang digunakan dalam perusahaan, juga penting bagi kreditor jangka panjang dan pemegang saham yang akhirnya atau setidaknya tidaknya ingin mengetahui prospek dari deviden dan pembayaran bunga di masa yang akan datang. Semakin tinggi tingkat likuiditas maka semakin tinggi kemampuan perusahaan membayar hutang-hutang jangka pendeknya (Prastya, 2010).

Tingkat likuiditas (*liquidity*) dapat dipandang dari dua sisi, di satu sisi, tingkat likuiditas yang lebih tinggi akan menunjukkan kuatnya kondisi keuangan (*financial*) perusahaan. Perusahaan dengan kondisi keuangan (*financial*) yang kuat cenderung melakukan kelengkapan pengungkapan laporan keuangan yang lebih komprehensif kepada pihak eksternal karena ingin menunjukkan bahwa perusahaan tersebut kredibel (*credibel*); Cooke dalam Nugraheni (2002), tetapi di lain pihak, likuiditas (*liquidity*) dipandang sebagai ukuran kinerja manajemen dalam mengelola keuangan perusahaan, dimana perusahaan dengan likuiditas (*liquidity*) rendah cenderung melakukan kelengkapan pengungkapan laporan keuangan lebih komprehensif kepada pihak eksternal sebagai upaya untuk menjelaskan latar belakang dari kelemahan kinerja manajemen; Wallace dkk dalam Nugraheni (2002).

### **Pertumbuhan Perusahaan**

Pertumbuhan perusahaan merupakan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan *size*. Pertumbuhan perusahaan yang cepat maka semakin besar kebutuhan dana untuk ekspansi. Semakin besar kebutuhan untuk pembiayaan mendatang maka semakin besar keinginan perusahaan untuk menahan laba. Jadi perusahaan yang sedang tumbuh sebaiknya tidak membagikan laba sebagai deviden tetapi lebih baik digunakan untuk ekspansi. Potensi pertumbuhan ini dapat diukur dari besarnya biaya penelitian dan pengembangan. Semakin besar R&D *cost*-nya maka berarti ada prospek perusahaan untuk tumbuh (Sartono, 2001). Pertumbuhan perusahaan dapat diukur dengan beberapa cara, misalnya dengan melihat

pertumbuhan penjualannya. Pengukuran ini hanya dapat melihat pertumbuhan perusahaan dari aspek pemasaran perusahaan saja.

Menurut Fabozzi (2000), pertumbuhan penjualan merupakan perubahan penjualan pada laporan keuangan pertahun. Pertumbuhan penjualan yang diatas rata-rata bagi suatu perusahaan pada umumnya didasarkan pada pertumbuhan yang cepat yang diharapkan dari industri dimana perusahaan itu beroperasi. Perusahaan dapat mencapai tingkat pertumbuhan diatas rata-rata dengan jalan meningkatkan pangsa pasar dari permintaan industri keseluruhan.

perusahaan diprosikan dengan rasio pertumbuhan penjualan. *Sales growth ratio* atau rasio pertumbuhan penjualan mengukur seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya, baik dalam industrinya maupun dalam kegiatan ekonomi secara keseluruhan (Weston & Copeland, 1992). Pertumbuhan penjualan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk dapat bertahan dalam kondisi persaingan.

Pertumbuhan penjualan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kenaikan biaya akan mengakibatkan kenaikan laba perusahaan. Jumlah laba yang diperoleh secara teratur serta kecenderungan atau trend keuntungan yang meningkat merupakan suatu faktor yang sangat menentukan perusahaan untuk tetap *survive*.

Sementara perusahaan dengan rasio pertumbuhan penjualan negatif berpotensi besar mengalami penurunan laba sehingga apabila manajemen tidak segera mengambil tindakan perbaikan, perusahaan dimungkinkan tidak akan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Penjualan merupakan kegiatan operasi utama *auditee*. *Auditee* yang mempunyai rasio pertumbuhan penjualan yang positif mengindikasikan bahwa *Auditee* dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*). Penjualan yang terus meningkat dari tahun ketahun akan memberikan peluang *Auditee* untuk memperoleh peningkatan laba. Semakin tinggi rasio pertumbuhan penjualan *Auditee*, akan semakin kecil kemungkinan auditor untuk menerbitkan opini audit *going concern* (GCAO).

Rasio pertumbuhan perusahaan digunakan untuk mengukur kemampuan *auditee* dalam pertumbuhan tingkat penjualan. Data ini diperoleh

dengan menghitung *sales growth ratio* berdasarkan laporan laba/rugi masing-masing *auditee*. Hasil perhitungan pertumbuhan penjualan disajikan dengan skala rasio dengan rumus :

$$\text{Pertumbuhan Perusahaan} = \frac{\text{penjualan bersih}_t - \text{penjualan bersih}_{t-1}}{\text{penjualan}_{t-1}}$$

## Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian tentang opini *going concern* yang dilakukan di Indonesia antara lain dilakukan oleh Hani dkk. (2003) yang memberikan bukti bahwa rasio profitabilitas dan rasio likuiditas berhubungan negatif terhadap penerbitan opini audit *going concern*. Petronela (2004) memberikan bukti bahwa profitabilitas berhubungan negatif dan berpengaruh signifikan terhadap penerbitan opini audit *going concern*. Penelitian Setyarno (2006) menguji bagaimana pengaruh rasio-rasio keuangan *auditee* (rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio aktifitas, rasio *leverage* dan rasio pertumbuhan penjualan), ukuran *auditee*, skala auditor dan opini audit tahun sebelumnya terhadap opini audit *going concern*. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa rasio likuiditas dan opini audit tahun sebelumnya signifikan secara signifikan berpengaruh terhadap opini *going concern*. Meskipun penelitian-penelitian tentang *going concern opinion* telah banyak dilakukan namun penelitian yang menghubungkan antara variable keuangan dengan variabel non keuangan masih terbatas. Sedangkan penelitian di Indonesia yang selaras dengan penelitian ini antara lain :

Penelitian Eko Budi Setyarno tahun (2006) kondisi keuangan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, variabel kualitas audit dan pertumbuhan perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern* menggunakan 4 variabel, yaitu 2 variabel keuangan (kondisi keuangan perusahaan dan pertumbuhan penjualan) serta 2 variabel non keuangan (kualitas audit dan opini audit tahun sebelumnya). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ) pada tahun 2000 - 2004. Sedangkan sampel dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling* dan terpilih sebanyak 295 perusahaan. Dengan menggunakan alat analisis Regresi Logistik , hasil dari penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa variabel kondisi keuangan

perusahaan dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*, sedangkan variabel kualitas audit dan pertumbuhan perusahaan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Eko Budi Setyarno ini, penelitian yang akan dilakukan kali ini menggunakan beberapa variabel dependen yang sama yaitu kondisi keuangan perusahaan, pertumbuhan perusahaan dan opini audit tahun sebelumnya. Namun periode penelitian yang akan dilakukan berbeda, yaitu tahun 2005 dan 2006 dimana pada tahun tersebut pada saat kondisi ekonomi normal.

Penelitian yang dilakukan oleh Alexander Ramadhany (2004) menggunakan 1 variabel non keuangan yaitu opini audit tahun sebelumnya dan 5 variabel keuangan yaitu rasio likuiditas, rasio *leverage*, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, dan rasio penilaian. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 86 perusahaan manufaktur. Dengan alat analisis regresi logistik diperoleh hasil terdapat pengaruh yang signifikan antara rasio likuiditas, rasio *leverage*, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, dan rasio penilaian terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sementara variabel non keuangan yaitu opini audit tahun sebelumnya tidak dapat menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian kali ini, yaitu kondisi keuangan perusahaan dalam penelitian kali ini diprosikan dengan analisis diskriminan *Alman Z Score*. Dan sampel yang digunakan lebih banyak yaitu 288 perusahaan manufaktur. Namun serupa dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu menggunakan variabel dependen non keuangan opini audit tahun sebelumnya.

## **Pengembangan Hipotesis**

### **a. Hubungan Profitabilitas dengan Opini Audit *Going Concern*.**

Menurut Rezkhy (2011) Tujuan dari analisis rentabilitas/ profitabilitas adalah untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan. Analisa ini juga untuk mengetahui hubungan timbal balik antara pos-

pos yang ada pada neraca perusahaan yang bersangkutan guna mendapatkan berbagai indikasi yang berguna untuk mengukur efisiensi dan profitabilitas perusahaan yang bersangkutan.

Return on asset (ROA) adalah ratio yang diperoleh dengan membagi laba/rugi bersih dengan total asset. Ratio ini digunakan untuk menggambarkan kemampuan manajemen perusahaan dalam memperoleh laba dan manajerial efisiensi secara keseluruhan. Semakin tinggi nilai ROA semakin efektif pula pengelolaan aktiva perusahaan. Dengan demikian semakin besar rasio profitabilitas menunjukkan bahwa kinerja perusahaan semakin baik, sehingga auditor tidak memberikan opini *going concern* pada perusahaan yang memiliki laba tinggi.

### **b. Hubungan Likuiditas dengan Opini Audit *Going Concern***

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki. Dalam hubungannya dengan likuiditas makin kecil likuiditas, perusahaan kurang likuid sehingga tidak dapat membayar para krediturnya maka auditor kemungkinan memberikan opini audit dengan *going concern*. Tidak jarang perusahaan yang secara konsisten mengalami kerugian operasi mempunyai working capital yang sangat kecil bila dibandingkan dengan total assets (Altman, 1968).

Sedangkan hubungan likuiditas dengan opini audit : Makin kecil likuiditas, perusahaan kurang likuid karena banyak kredit macet sehingga opini audit harus memberikan keterangan mengenai *going concern*, dan sebaliknya semakin besar likuiditas perusahaan, maka semakin mampu pula perusahaan dalam membayar kewajiban-kewajiban jangka pendeknya dengan tepat waktu. Makin rendah nilai *current ratio* menunjukkan semakin rendah kemampuan perusahaan dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya. Apabila perusahaan tidak mampu memenuhi klaim kreditor jangka pendek maka hal tersebut dapat memengaruhi kredibilitas perusahaan dan dapat dianggap sebagai suatu sinyal bahwa perusahaan

sedang menghadapi masalah yang dapat mengganggu kelangsungan usahanya.

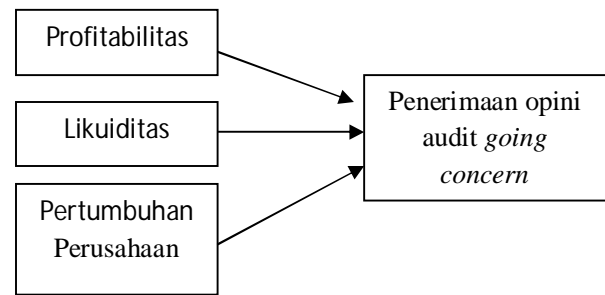
### c. Hubungan Pertumbuhan Perusahaan dengan Opini Audit *Going Concern*

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan penjualannya serta mempertahankan penjualannya di tengah-tengah kondisi persaingan. Pertumbuhan perusahaan perusahaan penjualan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kenaikan biaya akan mengakibatkan kenaikan laba perusahaan. Jumlah laba yang diperoleh secara teratur serta kecenderungan atau trend keuntungan yang meningkat merupakan suatu faktor yang sangat menentukan perusahaan untuk tetap survive. Sementara perusahaan dengan rasio pertumbuhan perusahaan negatif berpotensi besar mengalami penurunan laba sehingga apabila manajemen tidak segera mengambil tindakan perbaikan, perusahaan dimungkinkan tidak akan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Trend penjualan yang cenderung meningkat menunjukkan kinerja manajemen yang bagus, yang berarti pula peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Hal ini akan menurunkan resiko penerimaan opini audit *going concern*. Sementara *sales growth ratio* yang negatif menunjukkan ketidakmampuan perusahaan untuk bertahan ditengah kondisi persaingan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan tidak tumbuh dan kemungkinan akan mengalami defisit laba sehingga berpotensi menerima opini audit *going concern*.

Altman (1968) dalam Argn (2007) mengemukakan bahwa perusahaan dengan pertumbuhan yang negatif mengindikasikan kecenderungan yang lebih besar ke arah kebangkrutan sehingga perusahaan yang berlaba pada tahun tersebut tidak akan mengalami kebangkrutan karena kebangkrutan merupakan salah satu dasar bagi auditor unyuk memberikan opini audit *going concern*, maka perusahaan yang negatif akan makin tinggi kecenderungan untuk menerima opini audit *going concern*.

### Gambar Kerangka Konseptual



### Hipotesis

Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang dikumpulkan (Arikunto, 2002 : 64). Berdasarkan landasan teori diatas, maka dalam penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut :

- H<sub>1</sub> : Semakin kecil profitabilitas semakin besar probabilitas perusahaan menerima opini audit dengan *going concern*
- H<sub>2</sub> : Semakin kecil likuiditas semakin besar probabilitas perusahaan menerima opini audit dengan *going concern*.
- H<sub>3</sub> : Semakin kecil pertumbuhan perusahaan semakin besar probabilitas perusahaan menerima opini audit *going concern*.

## 3. METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian

Penelitian ini berbentuk penelitian deskriptif kuantitatif yaitu penelitian yang mengungkap besar atau kecilnya suatu pengaruh atau hubungan antar variabel yang dinyatakan dalam angka-angka, dengan cara mengumpulkan data yang merupakan faktor pendukung terhadap pengaruh antara variabel-variabel yang bersangkutan kemudian mencoba untuk dianalisis dengan menggunakan alat analisis yang sesuai dengan variabel – variabel dalam penelitian.

### Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

#### 1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 2002 : 108). Populasi

menurut Gaspersz (1989) adalah keseluruhan unsur-unsur yang akan diteliti atau yang dijadikan sebagai obyek penelitian. Sedangkan menurut Hadi (2001) populasi dibatasi sebagai sejumlah penduduk atau individu yang paling sedikit mempunyai 1 sifat yang sama. Populasi juga dapat diartikan sebagai totalitas semua nilai yang mungkin, hasil menghitung ataupun pengukuran kuantitatif mengenai karakteristik tertentu dari semua anggota kumpulan lengkap dan jelas yang ingin dipelajari sifatnya (Sudjana, 2002 : 6).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang bergerak dalam bidang manufaktur pada tahun 2008 - 2011. Sektor manufaktur dipilih untuk menghindari adanya industrial effect yaitu resiko industri yang berbeda antara suatu sector industri yang satu dengan yang lain.

## 2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi (Hadi, 1988 : 220). Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Arikunto, 2002 : 109). Dengan demikian sampel lebih kecil dari populasi. Sampel penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang bergerak dalam bidang manufaktur pada tahun 2008 - 2011 yang dipilih dengan metode *purposive sampling*. Dalam *purposive sampling*, pemilihan kelompok subyek didasarkan pada ciri atau sifat yang dipandang memiliki sangkut paut yang erat dengan ciri atau sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Menurut Arikunto (2002 : 15) *purposive sampling* adalah menentukan sampel dengan pertimbangan tertentu yang dipandang dapat memberikan data secara maksimal. Dengan metode *purposive sampling* ini diharapkan dapat mewakili populasinya dan tidak menimbulkan bias bagi tujuan penelitian. Sampel dipilih dengan kriteria sebagai berikut :

- a. *Auditee* sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebelum 1 Januari 2008.
- b. *Auditee* tidak keluar (*delisting*) di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian (tahun 2008 – 2011).
- c. Menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor independen selama tahun 2008– 2011.

- d. Mengalami laba bersih setelah pajak yang negatif sekurangnya 2 periode laporan keuangan (2 tahun) selama periode penelitian (tahun 2008 – 2011).

## Jenis, Sumber dan Teknik Pengambilan Data

### 1. Jenis Data

- a. Ditinjau dari sumbernya, data ini merupakan data sekunder, yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara yaitu dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI)
- b. Dilihat dari sifatnya, data yang digunakan merupakan data kuantitatif yaitu data yang dinyatakan dalam bentuk angka-angka
- c. Dilihat dari periode pengumpulan data, data ini termasuk *pooling data* yaitu gabungan dari data *time series* (data yang dikumpulkan dari waktu ke waktu untuk melihat perkembangan suatu kejadian atau kegiatan selama periode tersebut) dengan data *crosssection* (data yang diperoleh saat kejadian)

### 2. Sumber Data

Sumber data yang akan digunakan adalah data keuangan masing-masing perusahaan manufaktur setiap akhir tahun selama periode analisis, yaitu dari tahun 2008 sampai tahun 2011. Data diperoleh melalui [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

### 3. Teknik Pengambilan Data

Proses pengumpulan data penelitian ini, data dikumpulkan dengan menggunakan metode dokumentasi. Dokumentasi merupakan penelusuran data yang sudah di dokumentasikan oleh perusahaan baik bersifat kuantitatif maupun kualitatif ke beberapa bagian atau divisi perusahaan. Teknik pengambilan data yang terkait dengan permasalahan dalam penelitian ini dan dipublikasikan di BEI.

## Metode Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dengan menggunakan metode *Content Analysis*, yaitu suatu metode pengumpulan data penelitian dengan menggunakan tehnik observasi dan analisis terhadap isi atau pesan dari suatu dokumen (antara lain : iklan, kontrak kerja, laporan, notulen, rapat, surat, jurnal, majalah, surat kabar dll). Tujuan *Content Analysis* adalah melakukan identifikasi terhadap karakteristik atau informasi

spesifik yang terdapat pada suatu dokumen untuk menghasilkan deskripsi yang obyektif dan sistematis (Indriyanto & Supomo, 2002).

*Content Analysis* dilaksanakan dengan cara melakukan observasi atas laporan keuangan auditee sektor manufaktur yang menjadi sampel penelitian. Observasi dilakukan dengan objek penelitian laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor independent tahun 2007 – 2010. Dengan metode *Content Analysis*, Laporan Keuangan yang telah diidentifikasi sesuai dengan kriteria yang dijadikan data dalam penelitian ini kemudian dianalisis guna mengelompokkan perusahaan menjadi perusahaan dengan opini audit *going concern* (GCAO) dan perusahaan dengan opini audit *non going concern* (GCAO). Selain menggunakan metode *Content Analysis*, dalam pengumpulan data juga digunakan metode dokumentasi. Dengan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya. Dengan metode dokumentasi ini data dalam neraca dan laporan laba/rugi dikumpulkan guna menghitung nilai dari *Z Score* dan *sales growth ratio*.

## Metode Analisis Data

Data penelitian dianalisis dan diuji dengan beberapa uji statistik yang terdiri dari statistik deskriptif dan uji statistik inferensial untuk pengujian hipotesis.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian adalah analisis regresi berganda untuk melihat pengaruh ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, serta opini audit tahun sebelumnya terhadap pemberian opini audit *going concern*. Sebelum melakukan pengujian dengan analisis regresi, terlebih dahulu dilakukan berbagai uji asumsi klasik agar dapat dihasilkan suatu kesimpulan yang benar dan akurat.

### 1. Uji Asumsi Klasik

#### a. Uji Normalitas

Menurut Idris (2006:72) uji normalitas adalah pengujian terhadap kenormalan distribusi data. Pengujian ini dilakukan dengan analisis statistik parametrik, dengan asumsi bahwa data terdistribusi secara normal.

Penelitian ini akan menggunakan pengujian data dengan analisis statistik menggunakan analisis *Kolmogorov-Smirnov*. Jika nilai uji *Kolmogorov-Smirnov*  $> 0.05$  berarti data terdistribusi normal. Jika nilai signifikan uji *Kolmogorov-Smirnov*  $< 0.05$  maka data dinyatakan tidak terdistribusi secara normal.

#### b. Uji Multikolinearitas

Menurut Idris (2006:82), multikolinearitas merupakan suatu gejala korelasi antar variabel independen yang ditunjukkan dengan korelasi yang signifikan antar variabel independen. Menurut (Singgih, 2000:206) menyatakan bahwa deteksi adanya multikolinearitas dapat dilihat dari besaran VIF dan tolerance, dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Jika nilai *tolerance*  $< 0,1$  dan *VIP*  $> 5$ , terjadi multikolinearitas.
- b. Jika nilai *tolerance*  $> 0,1$  dan *VIF*  $< 5$ , tidak terjadi multikolinearitas.

#### c. Uji Autokorelasi

Autokorelasi berarti terdapatnya korelasi antara anggota sampel atau data pengamatan yang diurutkan berdasarkan waktu, sehingga satu data dipengaruhi oleh data sebelumnya. Autokorelasi muncul pada regresi yang menggunakan data berskala atau *time series*. Ada beberapa model pengujian yang bisa digunakan untuk mendekati autokorelasi. Model yang baik harus bebas dari autokorelasi. Pengujian autokorelasi yang banyak digunakan adalah model *Durbin-Watson*. Kriteria pengujian *Durbin-Watson* adalah sebagai berikut:

- a. Bila angka DW  $< - 2$  berarti ada autokorelasi yang positif
- b. Bila angka DW  $- 2$  sampai dengan  $+ 2$  berarti tidak ada autokorelasi
- c. Bila angka DW  $> + 2$  berarti ada autokorelasi yang negatif.
- d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan tetap maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas (Ghozali, 2002:69).



Cara untuk mendeteksi adanya heterokedastisitas dapat dilakukan dengan Glejser. Uji Glejser mengusulkan untuk meregresi nilai absolut residual terhadap variabel independen. Jika variabel independen, maka indikasi terjadi heterokedastisitas. Jika variabel independen tidak signifikan ( $\text{sig} > 0.05$ ) berarti model bebas dari heterokedastisitas.

## 2. Analisis Regresi Logistik

Analisa data menggunakan regresi logistik (*logistik regression*) untuk menguji pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Persamaan regresi yang digunakan adalah :

$$\text{Ln} \frac{\text{GC}}{1-\text{GC}} = \beta_0 + \beta_1 (\text{ROAit}) + \beta_2 (\text{CRit}) + \beta_3 (\text{SALEit}) + \epsilon_t$$

Dimana:

$$\text{Ln} \frac{\text{GC}}{1-\text{GC}} = \text{Pemberian opini audit going concern}$$

B = Intersep

ROA = Profitabilitas

CR = Likuiditas

SALE = Pertumbuhan Perusahaan

$\epsilon_t$  = Error perusahaan i pada tahun t

Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis *multivariate* dengan menggunakan regresi logistik, yang variabel bebasnya merupakan kombinasi antara metrik dan non metrik (nominal). Teknik analisis ini tidak menggunakan lagi uji normalitas dan uji asumsi klasik pada variabel bebasnya (Ghozali, 2005). Pengujian terhadap hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan tahapan sebagai berikut :

### 1. Menilai Model Fit dan Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Analisis pertama yang dilakukan adalah menilai *overall fit* model terhadap data. Hipotesis yang digunakan untuk menilai model *fit* adalah :

H<sub>0</sub>: Model yang dihipotesiskan *fit* dengan data

H<sub>a</sub>: Model yang dihipotesiskan tidak *fit* dengan data

Dari hipotesis ini supaya model *fit* dengan data, maka H<sub>0</sub> harus diterima atau H<sub>a</sub> harus ditolak. Statistik yang digunakan berdasarkan pada fungsi *Likelihood*. *Likelihood* (L) dari

model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input. Untuk menguji hipotesis nol dan hipotesis alternatif, L ditransformasikan menjadi  $-2\text{LogL}$ . Dengan alpha 5%, cara menilai model fit ini adalah sebagai berikut :

1. Jika nilai  $-2\text{LogL} < 0,05$  maka H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>a</sub> diterima, yang berarti bahwa model *fit* dengan data.
2. Jika nilai  $-2\text{LogL} > 0,05$  maka H<sub>0</sub> diterima dan H<sub>a</sub> ditolak, yang berarti bahwa model tidak *fit* dengan data.

Adanya pengurangan nilai antara  $-2\text{LogL}$  awal (initial  $-2\text{LL}$  *funcion*) dengan nilai  $-2\text{LogL}$  pada langkah berikutnya menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan *fit* dengan data (Ghozali, 2005). *Log Likelihood* pada regresi logistik mirip dengan pengertian “*Sum of Square Error*” pada model regresi, sehingga penurunan *Log Likelihood* menunjukkan model regresi yang semakin baik.

### 2. Menilai Kelayakan Model Regresi

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodnes of Fit Test*. Adapun hipotesis untuk menilai kelayakan model ini adalah :

H<sub>0</sub> : Tidak ada perbedaan antara model dengan data

H<sub>a</sub> : Ada perbedaan antara model dengan data

Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow Goodness of fit* lebih besar dari pada 0,05 maka H<sub>0</sub> tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model diterima karena sesuai dengan data observasinya (Ghozali, 2005).

### 3. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabilitas variabel-variabel *independen* mampu memperjelas variabilitas variabel *dependen*. Nilai Koefisien determinasi merupakan modifikasi dari koefisien *Nagel Karke* untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 sampai 1. Hal ini dilakukan dengan cara membagi nilai *Nagel Karke R2* dengan nilai maksimumnya. Nilai Koefisien determinasi dapat diinterpretasikan seperti nilai *R Square* pada *multiple regression*.

#### 4. Pengujian Hipotesis

Pengujian dengan model regresi logistik digunakan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variable independen terhadap variabel dependen.

Kriteria pengujian :

- a. Tingkat kepercayaan yang digunakan adalah 95 % atau taraf signifikansi 5% ( $\alpha = 0,05$ ).
- b. Kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis didasarkan pada signifikansi *p-value*.
  - Jika taraf signifikansi  $> 0,05$   $H_0$  Diterima
  - Jika taraf signifikansi  $< 0,05$   $H_a$  Ditolak

#### Definisi Operasional

Untuk memudahkan dalam penulisan dan menghindari penafsiran yang berbeda-beda maka penulis perlu menjelaskan teori operasionalnya sebagai berikut:

##### 1. Opini audit *going concern*

Laporan audit dengan modifikasi mengenai *going concern* merupakan suatu opini audit yang mengungkapkan bahwa dalam penilaian auditor terdapat risiko *auditee* tidak dapat bertahan dalam bisnis.

##### 2. Profitabilitas

Salah satu cara menilai sejauh mana tingkat pengembalian yang akan didapat investor dari aktivitas investasinya. Investor memiliki sejumlah harapan atas sejumlah pengembalian dari investasinya. Pengembalian itu dapat dilihat dari performa perusahaan

##### 3. Likuiditas

Kemampuan dari sebuah perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya dan mengkonversikan suatu aset menjadi uang dengan biaya transaksi yang cukup rendah.

##### 4. Pertumbuhan perusahaan

Merupakan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan size. Pertumbuhan perusahaan yang cepat maka semakin besar kebutuhan dana untuk ekspansi. Semakin besar kebutuhan untuk pembiayaan mendatang maka semakin besar keinginan perusahaan untuk manahan laba. Jadi perusahaan yang sedang tumbuh sebaiknya tidak membagikan laba sebagai dividen tetapi lebih baik digunakan untuk ekspansi.

#### 4. TEMUAN DAN PEMBAHASAN Gambaran Umum Objek Penelitian

Industri merupakan kegiatan mengolah bahan mentah menjadi bahan setengah jadi atau barang jadi yang siap untuk dikonsumsi. Industri manufaktur adalah suatu kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan mengubah suatu bahan dasar menjadi barang jadi atau setengah jadi yang bernilai tinggi siap untuk diperdagangkan kepada konsumen. Kegiatan industri manufaktur juga meliputi kegiatan perancangan bangunan dan perkerjasama industri.

Perusahaan manufaktur merupakan sekelompok perusahaan yang bergerak diberbagai jenis bidang industri manufaktur, diantaranya barang konsumsi, kimia dasar aneka dan industri lainnya. Perusahaan yang tergolong dalam kelompok industri manufaktur di Indonesia memiliki tiga kegiatan utama yaitu:

- a. Kegiatan untuk memperoleh atau menyimpan input atau bahan baku.
- b. Kegiatan mengolah atau pabrikan dan perakitan atas bahan baku menjadi barang jadi.
- c. Kegiatan menyimpan atau memasarkan barang jadi.

Ketiga kegiatan utama tersebut harus tercermin dalam laporan keuangan perusahaan pada industri manufaktur. Berdasarkan produk yang dihasilkan, aktivitas perusahaan manufaktur terus berkembang seiring perkembangan dunia bisnis dan ekonomi. Adapun jenis usaha perusahaan manufaktur tersebut antara lain:

1. Industri kimia dasar: industri semen, industri keramik, gelas dan porselen, industri logam dan sejenisnya, industri kimia, industri plastik, industri pakan ternak, industri kayu dan pengolahannya serta industri pulp dan kertas.
2. Aneka industri: industri mesin dan alat berat, industri otomotif dan komponennya, industri garmen dan tekstil, industri perakitan, industri sepatu dan alas kaki, kabel dan elektronika.
3. Industri barang konsumsi: industri makanan dan minuman, industri tembakau, industri farmasi, industri kosmetik dan barang-barang keperluan rumah tangga.

Jenis industri perusahaan manufaktur yang *listing* di BEI hingga akhir Tahun 2011 tercatat

di *Indonesian Capital Market Directory* sebanyak 19 jenis usaha dan berjumlah 146 perusahaan.

## Deskriptif Variabel Penelitian

### 1. Opini Audit *Going concern*

Berdasarkan hasil analisis terhadap laporan auditor independen yang diterima oleh perusahaan pada tahun 2008-2011, dapat diketahui jenis opini yang diterima oleh masing-masing perusahaan. Jenis opini tersebut kemudian digolongkan menjadi dua jenis opini audit, yaitu opini audit *going concern* yang dilambangkan dengan kode GCAO dan opini audit non *going concern* yang dilambangkan dengan kode NGCAO.

Dapat diketahui bahwa pada Tahun 2008 perusahaan yang menerima opini audit *going concern* berjumlah 11 perusahaan atau sebesar 44%, sedangkan sisanya 14 perusahaan menerima opini audit non *going concern*. Pada Tahun 2009, perusahaan yang menerima opini audit *going concern* juga berjumlah 11 perusahaan atau sebesar 44%, sisanya perusahaan yang menerima opini audit non *going concern* berjumlah 14. Pada Tahun 2010, jumlah perusahaan yang menerima opini audit *going concern* juga berjumlah 11 perusahaan atau sebesar 44%, sisanya 14 perusahaan menerima opini audit non *going concern*. Sedangkan pada tahun 2011 jumlah perusahaan yang menerima opini audit *going concern* mengalami penurunan jika dibandingkan dengan Tahun 2008, 2009 dan 2010 yaitu berjumlah 9 perusahaan, sisanya perusahaan yang menerima opini audit non *going concern* berjumlah 16 perusahaan. Jumlah keseluruhan perusahaan yang menerima opini audit *going concern* selama 4 Tahun adalah 42 perusahaan atau sebesar 42% sedangkan 58 perusahaan atau sebesar 58% menerima opini audit non *going concern*. Jika dilihat dari Tahun 2008, 2009 dan 2010 ke Tahun 2011, jumlah perusahaan yang menerima opini audit *going concern* mengalami penurunan. Hal ini menunjukkan hal yang baik karena semakin sedikit jumlah perusahaan yang menerima opini audit *going concern* maka semakin sedikit pula jumlah perusahaan yang akan mengalami kebangkrutan ditahun yang akan datang.

### 2. Profitabilitas

Profitabilitas perusahaan dalam penelitian menggunakan ROA yang dirumuskan sebagai berikut ini contoh perhitungan pada PT Alam Karya Unggul Tbk pada Tahun 2008 dengan kode *Listing* AKKU:

$$\begin{aligned} \text{ROA} &= \frac{\text{Net Profit}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \\ &= \frac{8.121.292.902}{42.858.281.932} \times 100\% \\ &= 0,189492 \end{aligned}$$

Penulis menggunakan metode analisis rasio profitabilitas karena masyarakat, pada umumnya, berpandangan bahwa pengukuran tingkat keberhasilan operasional dan efektivitas perusahaan didasarkan pada tingkat profitabilitas yang dicapai perusahaan. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memaksimalkan aktiva yang dimiliki Berdasarkan data laporan keuangan yang diperoleh dari [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

Dapat dilihat bahwa ROA tertinggi pada tahun 2008 dimiliki oleh Surya Intrindo Makmur Tbk yaitu sebesar 0,72, sedangkan untuk ROA terendah selama tahun 2008 penelitian dimiliki oleh PT. Intikeramik Alamasri Industri Tbk secara bernilai 0,00, dan rata-rata ROA pada tahun 2008 adalah 0,16. Perusahaan yang memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas karena menunjukkan efektifitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan.

Analisa return on assets dalam analisa keuangan mempunyai arti yang sangat penting sebagai salah satu teknik analisa keuangan yang bersifat menyeluruh/komprehensif. Return on assets adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Perusahaan yang memiliki ROA tinggi dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut mampu memberikan tingkat pengembalian yang tinggi kepada para pemegang.

### 3. Likuiditas

Sebagai parameter dari rasio likuiditas, penulis menggunakan Current Ratio yang dirumuskan sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Current Ratio} &= \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang lancar}} \\ &= \frac{11.563.141.645}{15.791.451.677} \\ &= 0,732241 \end{aligned}$$

Rasio likuiditas digunakan karena rasio ini mengukur kemampuan perusahaan di dalam memenuhi kewajiban-kewajiban yang akan jatuh tempo segera (kewajiban jangka pendek). Berdasarkan data laporan keuangan yang diperoleh dari [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

Variabel independen kedua yaitu *Current Ratio*, pada tahun 2008 sampel penelitian, mempunyai nilai terendah yaitu 0,15 dan nilai tertinggi adalah 27,50 dengan nilai rata-rata adalah 2,30. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang menjadi sampel mempunyai nilai *current ratio* yaitu kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan seluruh aset lancar yang dimiliki perusahaan.

Semakin tinggi *current ratio* ini berarti semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendek. Sebaliknya, semakin rendah *current ratio* ini berarti semakin rendah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendek.

### 4. Pertumbuhan Perusahaan

Pertumbuhan perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan rasio pertumbuhan laba. Rasio pertumbuhan laba didapat dari laba tahun sekarang dikurangi dengan laba tahun lalu dan kemudian dibagi dengan laba tahun lalu.

$$\begin{aligned} \text{Pertumbuhan Laba} &= \frac{8.121.292.902 - 38.439.190}{8.121.292.902} \\ &= 0,995 \end{aligned}$$

PT Alam Karya Unggul Tbk pada tahun 2007 memiliki laba sebesar 38.439.190, sedangkan pada tahun 2008, perusahaan dengan kode listing AKKU ini memiliki laba sebesar 8.121.292.902. Untuk mencari pertumbuhan laba AKKU pada tahun 2008, maka laba tahun 2008 dikurangi laba tahun 2007 yang nantinya

dikurangi dengan laba tahun 2008 yaitu 38.439.190 sehingga didapatkan hasil sebesar 0,995. Jadi pertumbuhan perusahaan AKKU pada tahun 2008 sebesar 0,995.

Dapat dilihat jumlah perusahaan yang memiliki pertumbuhan perusahaan yang positif dan negatif. Pada Tahun 2008, jumlah perusahaan yang memiliki pertumbuhan perusahaan yang negatif adalah 8 perusahaan sebesar 32%, sedangkan jumlah perusahaan yang memiliki pertumbuhan perusahaan yang positif adalah 17 perusahaan. Pada Tahun 2009 jumlah perusahaan yang memiliki pertumbuhan yang negatif mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan Tahun 2008 yaitu berjumlah 18 perusahaan sebesar 17%. Pada Tahun 2010, jumlah perusahaan yang memiliki pertumbuhan perusahaan yang negatif mengalami penurunan jika dibandingkan dengan Tahun 2010 yaitu sebesar 14 perusahaan. Dan pada tahun 2011 pertumbuhan perusahaan yang negatif kembali mengalami penurunan dibandingkan tahun 2009 dan 2010. Secara keseluruhan, jumlah perusahaan yang memiliki pertumbuhan perusahaan negatif sebesar 53% dan jumlah perusahaan yang memiliki pertumbuhan perusahaan positif sebesar 47%.

Pada tabel *mean*, dapat dilihat rata-rata perusahaan mengalami pertumbuhan 0,17% pada tahun 2008, sedangkan untuk tahun berikutnya, rata-rata perusahaan sampel terus mengalami peningkatan.

Pada Tahun 2008 PT Myoh Technology Tbk memiliki pertumbuhan perusahaan paling tinggi yaitu sebesar 1,00 sedangkan PT Sat Nusapersada Tbk memiliki pertumbuhan perusahaan paling rendah yaitu -3,66. Pada Tahun 2009, PT Intanwijaya Internasional Tbk memiliki pertumbuhan paling tinggi yaitu 1,00. Sedangkan pertumbuhan perusahaan paling rendah pada PT APAC Citra Centertex Tbk sebesar -10,07. Pada tahun 2010 PT APAC Citra Centertex Tbk memiliki perusahaan paling tinggi yaitu sebesar 0,87, sedangkan pertumbuhan perusahaan paling rendah pada PT Davomas Abadi Tbk sebesar -7,56. Pada tahun 2011 PT Sumalindo Lestari Jaya Tbk memiliki pertumbuhan paling tinggi yaitu 0,95 sedangkan pertumbuhan perusahaan paling rendah pada PT APAC Citra Centertex Tbk sebesar -72,23.

Investor dan kreditor seharusnya lebih menimbang kembali untuk berinvestasi atau memberikan kredit pada perusahaan dengan pertumbuhan laba negatif karena perusahaan yang memiliki pertumbuhan laba yang negatif memiliki kecenderungan tidak dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya karena laba adalah sumber pendapatan sentral sebuah perusahaan untuk membiayai kegiatan bisnisnya.

## Hasil Analisis Data

### a. Menilai Kelayakan Model Regresi

Langkah awal untuk mengetahui bahwa suatu model regresi logistik merupakan sebuah model yang tepat, terlebih dahulu akan dilihat bentuk kecocokan atau kelayakan model secara keseluruhan. Dalam hal ini digunakan uji *Hosmer and Lemeshow's test* terlihat bahwa nilai signifikansi sebesar 0.000 lebih kecil dari  $\alpha$  ( $\alpha=0.05$ ) maka  $H_0$  diterima. Hal ini berarti model regresi layak untuk digunakan dalam analisis selanjutnya, karena tidak ada perbedaan yang nyata antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati. Atau dapat dikatakan bahwa model mampu memprediksi nilai observasinya.

### b. Menilai model Fit (*Overall Model Fit Test*)

Adanya pengurangan nilai antara -2LL awal (*initial-2LL function*) dengan nilai 2LL pada langkah berikutnya menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan fit dengan data. *Log Likelihood* pada regresi logistik mirip dengan pengertian "*Sum of square Error*" pada model regresi, sehingga penurunan *Log Likelihood* menunjukkan model regresi logistik semakin baik. Dapat dilihat bahwa -2 *log likelihood* awal pada *block number=0*, yaitu model yang hanya memasukkan konstanta yang dapat dilihat pada step 3, memperoleh nilai sebesar 136.058. kemudian dapat dilihat nilai -2 *likelihood* mengalami perubahan atau pengurangan setelah masuknya beberapa variabel independen pada model penelitian, akibatnya nilai -2LL akhir step 8 menunjukkan nilai 78,520.

Adanya pengurangan tersebut menunjukkan bahwa model penelitian fit dengan data. Artinya penambahan variabel bebas yaitu profitabilitas, likuiditas, dan pertumbuhan perusahaan ke dalam model penelitian akan memperbaiki model fit penelitian ini.

### c. Matrik Klasifikasi

Matrik klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan. Dapat dilihat bahwa menurut prediksi, perusahaan yang menerima opini audit non *going concern* 48 perusahaan, sedangkan observasi sesungguhnya menunjukkan bahwa perusahaan yang menerima opini audit non *going concern* adalah 58 perusahaan. Jadi ketepatan model ini adalah 48/58 atau sebesar 92,80%. Dan menurut prediksi perusahaan yang menerima opini audit *going concern* adalah 6, sedangkan observasi sesungguhnya menunjukkan bahwa perusahaan yang menerima opini audit *going concern* adalah 42. Jadi, ketepatan model ini adalah 6/42 atau 85,70%. ketepatan prediksi keseluruhan model ini adalah 84%.

### d. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabilitas variabel dependen. Koefisien determinasi pada regresi logistik dapat dilihat pada *Nagelkerke R Square*. Nilai *Nagelkerke R Square* adalah 0.588 yang berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah sebesar 58% sisanya 42% dijelaskan oleh variabilitas variabel-variabel lain di luar model penelitian. Atau secara bersama-sama variasi profitabilitas, likuiditas, dan pertumbuhan perusahaan dapat menjelaskan variasi variabel opini audit *going concern* sebesar 58%.

### e. Uji t (*t-test*)

Uji t dalam regresi logistik dapat dilihat dari nilai *wald* yang ada dalam *variabel in the equation* menunjukkan hasil pengujian regresi logistik. Dari hasil tersebut maka diperoleh persamaan regresi logistik sebagai berikut :

$$\text{Opini Audit Going concern} = 1,651 - 2,787\text{ROA} - 0,712\text{CR} - 0,202\text{PP}$$

ROA = Return of asset

CR = Current asset

PP = Pertumbuhan perusahaan

Dari persamaan di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

### a. Konstanta (a)

Dari hasil uji analisis regresi logistik terlihat bahwa konstanta sebesar 1,651 yang menunjukkan tanpa adanya pengaruh dari

variabel bebas yaitu profitabilitas (X1), likuiditas (X2) dan pertumbuhan perusahaan (X3), maka opini audit *going concern* adalah sebesar 1,651.

**b. Koefisien regresi (b) X1**

Variabel profitabilitas (X1), memiliki koefisien regresi negatif sebesar -2,787, artinya jika variabel profitabilitas perusahaan meningkat sebesar satu satuan maka risiko perusahaan menerima opini audit *going concern* (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 2,787 dengan anggapan variabel bebas yang lainnya tetap.

**c. Koefisien regresi (b) X2**

Variabel likuiditas (X2), memiliki koefisien regresi negatif sebesar -0.712, artinya jika variabel likuiditas meningkat sebesar satu satuan maka risiko perusahaan menerima opini audit *going concern* (Y) akan mengalami penurunan sebesar 0.712 dengan anggapan variabel yang lain konstan.

**d. Koefisien regresi (b) X3**

Variabel pertumbuhan perusahaan (X3), memiliki koefisien regresi negatif sebesar -0.202, artinya jika variabel pertumbuhan perusahaan naik satu satuan, maka risiko perusahaan menerima opini audit *going concern* (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,202 dengan anggapan variabel yang lain konstan.

### Pengujian Hipotesis

Untuk mengetahui signifikan atau tidaknya hipotesis maka dibandingkan antara  $t$  hitung dengan  $t$  tabel. Hipotesis akan diterima jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  dan nilai signifikansi  $< 0.05$ . Dalam penelitian ini nilai  $t_{tabel}$  sebesar 1.7207

**1. Pengujian Hipotesis 1 (Semakin kecil profitabilitas semakin besar probabilitas perusahaan menerima opini audit dengan *going concern*).**

Profitabilitas menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap opini audit *going concern* karena profitabilitas signifikansinya sebesar  $0.041 < 0.50$ . Selain itu, *wald test*  $t_{hitung}$  menunjukkan angka 4.160 lebih besar jika dibandingkan dengan  $t_{tabel}$  sebesar 1.7207 dan nilai beta menunjukkan arah yang benar, maka dapat disimpulkan  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima artinya profitabilitas mempunyai pengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Kesimpulannya Hipotesis pertama **diterima**.

**2. Pengujian Hipotesis 2 (Semakin kecil likuiditas semakin besar probabilitas perusahaan menerima opini audit dengan *going concern*).**

Likuiditas perusahaan yang diukur dengan rasio yang menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap opini audit *going concern* karena likuiditas perusahaan signifikansinya sebesar  $0.004 < 0.05$ . Nilai *wald test*  $t_{hitung}$  menunjukkan angka 8.437, lebih besar jika dibandingkan dengan  $t_{tabel}$  sebesar 1.7207 dan hasil beta menunjukkan arah yang benar tetapi nilai signifikansi lebih besar dari 0.05 maka dapat disimpulkan  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Artinya likuiditas perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Kesimpulannya hipotesis kedua **diterima**.

**3. Pengujian hipotesis 3 (Semakin kecil pertumbuhan semakin besar probabilitas perusahaan menerima opini audit *going concern*)**

Pertumbuhan perusahaan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi pertumbuhan perusahaan  $0.011 < 0.05$ . Selain itu nilai *wald test* menunjukkan nilai  $t_{hitung}$  yang lebih besar dari pada  $t_{tabel}$  yaitu  $6.458 > 1.7207$ . Selain itu nilai beta juga menunjukkan arah yang benar, sehingga dapat disimpulkan  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Artinya pertumbuhan perusahaan memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Kesimpulannya hipotesis ketiga **diterima**.

### Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini ditujukan untuk menjelaskan hasil penelitian sesuai dengan tujuan penelitian. Hasil pembahasan lebih lanjut akan diuraikan dalam poin-poin berikut:

**1. Pengaruh profitabilitas perusahaan terhadap opini audit *going concern***

Berdasarkan hasil statistik dalam penelitian ini ditemukan bahwa hipotesis pertama ( $H_1$ ) diterima dan dapat disimpulkan bahwa profitabilitas perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap opini audit *going concern*. Ini berarti bahwa hubungan antara

profitabilitas perusahaan searah dengan opini audit *going concern*.

Menurut Keown (2004:32) “laba atau *profit* diperoleh dari pendapatan bersih perusahaan dikurangi dengan beban yang dikeluarkan pada periode yang bersangkutan.” Jadi laba merupakan hasil akhir kinerja perusahaan. Profitabilitas perusahaan adalah salah satu cara untuk menilai secara tepat sejauhmana tingkat pengembalian yang akan didapat investor dari aktivitas investasinya. Investor memiliki sejumlah harapan atas sejumlah pengembalian dari investasinya. Pengembalian itu tentunya tergambar jelas pada performa perusahaan. Salah satu teknik analisa keuangan yang bersifat menyeluruh/komprehensif. Hasil penelitian ini sejalan dengan Petronela (2004) memberikan bukti bahwa profitabilitas berhubungan negatif dan berpengaruh signifikan terhadap penerbitan opini audit *going concern*.

## **2. Pengaruh likuiditas perusahaan terhadap opini audit *going concern***

Berdasarkan hasil analisis regresi logistik, variabel likuiditas perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Walaupun arah koefisien betanya sama dengan hipotesis, oleh karena itu hipotesis kedua diterima.

Menurut Subramanyam likuiditas (2010:10) adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan kas dalam jangka pendek untuk memenuhi kewajibannya dan bergantung pada arus kas perusahaan serta komponen aset serta kewajiban lancarnya. Likuiditas perusahaan menunjukkan kemampuan untuk membayar kewajiban finansial jangka pendek tepat pada waktunya. *Current ratio* yaitu kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan seluruh aset lancar yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi *current ratio* ini berarti semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendek. Sebaliknya, semakin rendah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendek. Hasil penelitian ini konsisten dengan Hani dkk. (2003) yang memberikan bukti bahwa rasio likuiditas

berhubungan negatif terhadap penerbitan opini audit *going concern*.

## **3. Pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit *going concern***

Pengujian atas variabel pertumbuhan perusahaan ditemukan bukti empiris bahwa pertumbuhan perusahaan secara berpengaruh signifikan negatif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini dapat dilihat dari uji regresi logistik, dimana hipotesis ketiga diterima.

Pertumbuhan perusahaan merupakan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan *size*. Pertumbuhan perusahaan yang cepat maka semakin besar kebutuhan dana untuk ekspansi. Semakin besar kebutuhan untuk pembiayaan mendatang maka semakin besar keinginan perusahaan untuk menahan laba. Sementara perusahaan dengan rasio pertumbuhan penjualan negatif berpotensi besar mengalami penurunan laba sehingga apabila manajemen tidak segera mengambil tindakan perbaikan, perusahaan dimungkinkan tidak akan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Penjualan merupakan kegiatan operasi utama *auditee*. *Auditee* yang mempunyai rasio pertumbuhan penjualan yang positif mengindikasikan bahwa *Auditee* dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*). Semakin tinggi rasio pertumbuhan penjualan *Auditee*, akan semakin kecil kemungkinan auditor untuk menerbitkan opini audit *going concern* (*GCAO*). Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Fanny dan Saputra (2005) menemukan bukti empiris bahwa rasio pertumbuhan aktiva tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Temuan empiris pada penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Budi Eko Setyarno (2005) yang memberikan bukti empiris bahwa rasio pertumbuhan penjualan yang positif tidak bisa menjamin *auditee* untuk tidak menerima opini audit *going concern*.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat diambil suatu kesimpulan sebagai berikut :

1. Profitabilitas berpengaruh signifikan negatif terhadap opini audit *going*

*concern*, artinya semakin besar profitabilitas suatu perusahaan maka semakin kecil probabilitas mendapatkan opini audit *going concern*.

2. likuiditas berpengaruh signifikan negatif terhadap opini audit *going concern*, artinya semakin kecil tingkat likuiditas suatu perusahaan maka semakin besar probabilitas mendapatkan opini audit *going concern*.
3. Pertumbuhan perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap opini audit *going concern*, artinya perusahaan yang mengalami pertumbuhan perusahaan yang negatif maka semakin besar probabilitas mendapatkan opini audit *going concern*

#### **B. Keterbatasan**

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini hanya menggunakan 3 variabel independen.
2. Periode pengamatan dalam penelitian ini hanya 4 tahun sehingga belum cukup lama untuk melihat tren penerbitan opini audit *going concern* oleh auditor.

#### **C. Saran**

1. Kepada investor yang ingin berinvestasi disarankan untuk berhati-hati dalam memilih perusahaan yang akan di pilih dan mempertimbangkan opini yang diberikan oleh auditor.
2. Kepada manajemen perusahaan hendaknya mengenali sejak dini kondisi keuangan perusahaan yang terjadi, sehingga bila terjadi masalah yang serius dapat dilakukan upaya penyelamatan sejak awal.
3. Bagi penelitian selanjutnya sebaiknya menambah periode pengamatan opini audit *going concern* sebanyak 5 tahun, menambah variabel lain seperti reputasi KAP atau ukuran KAP sebagai variabel.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Agoes, Sukrisno. 2000. *Auditing (Pemeriksaan Akuntan oleh Kantor Akuntan Publik)*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Altman, Edward I. 1968. *Financial Ratios, Discriminant Analysis and the Prediction of Corporate Bankruptcy*.

*Journal of Finance*. September: 589-609.

- Arens, Alvin A, Randal J Elder dan Mark S Beasley. 2003. *Auditing dan Pelayanan Verifikasi : Pendekatan Terpadu (Judul Asli : Auditing and Assurance Service : An Integrated Approach)* Edisi Sembilan. Jilid 1. Penerjemah Tim Dejacarta. Indeks: Jakarta.
- Fabozzi, J. Frank. 2002. *Manajemen Investasi*. Buku II. Jakarta: Salemba Empat.
- Fanny, Margareta dan Saputra, S. 2005. "Opini Audit *Going Concern* : Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Reputasi Kantor Akuntan Publik (Studi Pada Emiten Bursa Efek Jakarta)". Simposium Nasional Akuntansi VIII. 966 – 978.
- Ghozali, Imam, 2005. *Aplikasi Analisis Multivariat Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, Damodar. 1978. *Ekonometrika Dasar*. Edisi Indonesia. Jakarta: Erlangga.
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2001. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat..
- Komalasari, Agrianti. 2004. "Analisis Pengaruh Kualitas Auditor dan *Proxy Going Concern* Terhadap Opini Auditor". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Universitas Lampung* Vol. 9 No. 2. 93 – 105.
- Mulyadi. 2002. *Auditing*. Buku 2. Yogyakarta: Salemba Empat.
- Munawir. 2002. *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Andi.
- Ramadhany, Alexander. 2004. *Analisi Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Mengalami Financial Distress Di Bursa Efek Jakarta*. Tesis S2. Universitas Diponegoro, Semarang. Tidak Dipublikasikan.
- Rahayu, Puji. 2007. "Assesing *Going Concern Opinion: A Study Based On Financial And Non-Financial Informations (Empirical Evidence Of Indonesian*



- Banking Firm Listed On JSX and SSX)*". Simposium Nasional Akuntansi X Makassar.
- Santosa, Arga Fajar dan Linda Kusumaning Wedari. 2007."Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit Going Concern". Jurnal Ilmiah Akuntansi. Vol. 2 No. 11. Desember. Hal 141 – 158.
- Setyarno, Januarti, dan Faisal, 2006. "Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit *Going Concern*". *Simposium Nasional Akuntansi IX*.
- Sudjana. 2002. *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sugiyono. 2006.*Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Umar, Husein. 2003. *Metode Riset : Akuntansi Terapan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Widyawati, Dyah Putri. 2009. "Pengaruh Kualitas Audit, Likuiditas, Profitabilitas, dan *Auditor Changes* terhadap Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur dan *Non Manufaktur* di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007". Skripsi Program S1 Akuntansi Universitas Sebelas Maret Surakarta. Tidak Dipublikasikan.

## LAMPIRAN

### Logistic Regression

[DataSet1] D:\acc\olah.sav

#### Case Processing Summary

Unweighted Cases <sup>a</sup>		N	Percent
Selected Cases	Included in Analysis	100	100,0
	Missing Cases	0	,0
	Total	100	100,0
Unselected Cases		0	,0
Total		100	100,0

a. If weight is in effect, see classification table for the total number of cases.

#### Dependent Variable Encoding

Original Value	Internal Value
non opini audit going concern	0
opini audit going concern	1

### Block 0: Beginning Block

#### Iteration History<sup>a,b,c</sup>

Iteration	-2 Log Likelihood	Coefficients
		Constant
Step 1	136,059	-,320
0 2	136,058	-,323
3	136,058	-,323

a. Constant is included in the model.

b. Initial -2 Log Likelihood: 136,058

c. Estimation terminated at iteration number 3 because parameter estimates changed by less than ,0

**Classification Table<sup>b</sup>**

Observed			Predicted		
			Y		Percentage Correct
			non opini audit going concern	opini audit going concern	
Step 0	Y	non opini audit going concern	58	0	100,0
		opini audit going concern	42	0	,0
Overall Percentage					58,0

a. Constant is included in the model.

b. The cut value is ,500

**Variables in the Equation**

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 0 Constant	-,323	,203	2,538	1	,111	,724

**Variables not in the Equation**

			Score	df	Sig.
Step 0	Variables	ROA	3,889	1	,049
		CR	16,774	1	,000
		PP	13,353	1	,000
Overall Statistics			32,079	3	,000

**Block 1: Method = Enter**

**Iteration History** a,b,c,d

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients			
		Constant	ROA	CR	PP
Step 1	98,370	,593	-,157	-,181	-,133
2	86,730	1,008	-,304	-,372	-,196
3	82,539	1,240	-,610	-,539	-,216
4	78,947	1,502	-2,026	-,658	-,197
5	78,527	1,638	-2,690	-,707	-,202
6	78,520	1,651	-2,785	-,712	-,202
7	78,520	1,651	-2,787	-,712	-,202
8	78,520	1,651	-2,787	-,712	-,202

- a. Method: Enter
- b. Constant is included in the model.
- c. Initial -2 Log Likelihood: 136,058
- d. Estimation terminated at iteration number 8 because parameter estimates changed by less than ,001.

**Omnibus Tests of Model Coefficients**

	Chi-square	df	Sig.
Step 1 Step	57,538	3	,000
Block	57,538	3	,000
Model	57,538	3	,000

**Model Summary**

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	78,520 <sup>a</sup>	,438	,588

- a. Estimation terminated at iteration number 8 because parameter estimates changed by less than ,001.

**Hosmer and Lemeshow Test**

Step	Chi-square	df	Sig.
1	30,008	8	,000

**Contingency Table for Hosmer and Lemeshow Test**

		Y = non opini audit going concern		Y = opini audit going concern		Total
		Observed	Expected	Observed	Expected	
Step 1	1	10	9,999	0	,001	10
	2	9	9,919	1	,081	10
	3	9	9,490	1	,510	10
	4	8	8,839	2	1,161	10
	5	8	6,099	2	3,901	10
	6	10	4,908	0	5,092	10
	7	4	3,550	6	6,450	10
	8	0	2,188	10	7,812	10
	9	0	1,839	10	8,161	10
	10	0	1,169	10	8,831	10

**Classification Table**

Observed	Predicted			
	Y		Percentage Correct	
	non opini audit going concern	opini audit going concern		
Step 1 Y non opini audit going concern	48	10	82,8	
Step 1 Y opini audit going concern	6	36	85,7	
Overall Percentage			84,0	

a. The cut value is ,500

**Variables in the Equation**

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 <sup>a</sup>	ROA	-2,787	1,367	4,160	1	,041	,062
	CR	-,712	,245	8,437	1	,004	,491
	PP	-,202	,079	6,458	1	,011	,817
	Constant	1,651	,420	15,423	1	,000	5,214

a. Variable(s) entered on step 1: ROA, CR, PP.

